

# MODEL PENGASUHAN ANAK



## PENYUSUN

1. Hj. HARIANI, S.Kp, M.Kes
2. Hj. SIMUNATI, S.ST, S.Kep, M.Kes
3. Hj. NURANI MUSTARI, S.ST, M.Kes
4. H. ABD. HADY J, S.ST, S.Kep, M.Kes

POLITEKNIK KESEHATAN  
KEMENTERIAN KESEHATAN  
MAKASSAR  
2021

## MODEL PENGASUHAN ANAK

### A. Pengertian Pola Asuh

Pengasuhan atau parenting sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik (Berns, 2012).

Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak berbagai aspek, dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya (QS. Al Baqoroh: 220). dikutip oleh dr. Suparyanto, 2010).

Dari beberapa pengertian di atas maka yang dimaksud pola asuh dalam penelitian ini adalah cara orang tua bertindak sebagai suatu aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anaknya.

### B. Macam-macam pola asuh orang tua

Menurut Baumrind (dikutif oleh Wawan Junaidi, 2010) :

#### 1. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan anak untuk memilih dan melakukan sesuatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan

anak. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dalam belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktifitas anak (Baumring, 1967 dalam Nuraeni, 2006). Pola asuh demokratis memungkinkan anak mengembangkan control terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggungjawab dan yakin terhadap diri sendiri.

Daya kreativitasnya berkembang baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran –pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anaknya untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh ini menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat pada hal-hal yang baru, kooperatif terhadap orang lain (Yusniah, 2008).

Menurut Yusniah, (2008) ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: 1) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak, 2) memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik agar ditinggalkan, 3) memberikan bimbingan dengan penuh pengertian, 4) dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua dan anak serta sesama keluarga.

## 2. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola asuh yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau

melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pendidikan anak terutama dalam pembentukan kepribadiannya. Karena disiplin yang dinilai efektif oleh orang tua (sepihak), belum tentu serasi dengan perkembangan anak. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menartik diri (Yusniah, 2008).

Perkembangan anak ini semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan serta lambat berinisiatif. Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan oleh orang tua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orang tua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orang tua akan menekan daya kreativitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba dan ia akan mengembangkan kemampuan anak untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya. Dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan.

### 3. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak mengur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif memberikan kesempatan anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau mengingatkan anak apabila dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Pelaksanaan pola asuh permisif dengan pola asuh serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti segala keinginan dan melidungi secara berlebihan serta memberikan semua keinginan anak dan melindungi secara berlebihan serta memenuhi semua keinginan anak.

#### 4. Pola asuh penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

### **C. Dampak atau pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak-anak**

Menurut Baumrind (dikutip oleh Ira, 2006) :

1. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain.
2. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menantang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
3. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang diri sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.
4. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman.

### **D. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh**

1. Sosial ekonomi

Lingkungan social berkaitan dengan pola hubungan social atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang social ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala status ekonomi.

## 2. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang di berikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

## 3. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua

Nilai-nilai agama juga menjadi salah satu hal yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya,

## 4. Kepribadian

dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak (Riyanto,2002). Pendapat tersebut mrujuk teori humanistic yang menitikberatkan pendidikan bertumpuh pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun system pendidikan. Apabila anak telah menunjukkan gejala-gejala yang kurang baik,berarti mereka sudah tidak menunjukkan niat belajar yang sesungguhnya. Kalau gejala ini dibiarkan terus akan menjadi masalah di dalam mencapai keberhasilannya.

## 5. Jumlah Anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga,maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. (Okta Sofia, 2009).

## **E. Pola Asuh orang tua dalam keluarga**

Tipe kepemimpinan orang tua berdampak pada pola asuh terhadap anaknya. Disisi lain pola asuh orang tua bersifat demokratis atau otoriter, atau bahkan pada sisi *laissez faire* atau campuran antara demokratis dan otoriter (Syaiful, 2004).

Cara megasuh anak sebaiknya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak yaitu :

### **1. Sejak lahir sampai 1 tahun**

Dalam kandungan, anak hidup serba teratur, hangat dan penuh perlindungan. Setelah dilahirkan anak sepenuhnya bergantung terutama pada ibu atau pengasuhnya. Pada masa ini anak perlu dibantu untuk mempertahankan hidupnya. Pencapaian pada tahap ini untuk mengembangkan rasa percaya pada lingkungannya. Bila masa percaya tak didapat, maka timbul rasa tak aman, rasa ketakutan dan kecemasan. Bayi belum dapat bercakap-cakap untuk memenuhi keinginannya, ia mengis untuk mendapatkan perhatian. tangisannya menunjukkan bahwa bayi membutuhkan bantuan. Ibu harus belajar mengerti maksud tangisan bayi. Keadaan dimana saat bayi membutuhkan bantuan dan mendapat respon yang sesuai akan menimbulkan rasa percaya dan aman bagi bayi. Dengan pemberian ASI seorang bayi akan didekap ke dada sehingga merasakan kehangatan tubuh ibu dan terjalinlah hubungan kasih sayang antara bayi dan ibunya. Segala hal yang dapat mengganggu proses menyusui dalam hubungan ibu-anak pada tahap ini akan menyebabkan terganggunya pembentukan rasa percaya dan rasa aman.

### **2. Usia 1-3 tahun**

Pada tahap ini umumnya anak sudah dapat berjalan. Ia mulai menyadari bahwa gerakan badannya dapat diatur sendiri, dikuasai dan digunakannya untuk suatu maksud. tahap ini merupakan tahap pembentukan kepercayaan diri. Pada tahap ini akan tertanam dalam diri anak perasaan otonomi diri, makan sendiri, pakai baju sendiri. Orang tua hendaknya mendorong agar anak dapat bergerak bebas, menghargai dan meyakinkan kemampuannya. Usahakan anak mau bermain dengan anak yang lain untuk mengetahui aturan permainan. hal ini jadi dasar terbentuknya rasa yakin pada diri dan harga diri dikemudian hari.

### 3. Usia 3-6 tahun

Tahap ini anak dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bertujuan anak mulai memperhatikan dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Anak bersifat ingin tahu, banyak bertanya, dan meniru kegiatan sekitarnya, libatkan diri dalam kegiatan bersama dan menunjukkan inisiatif untuk mengerjakan sesuatu tetapi tidak mementingkan hasilnya, mulai melihat adanya perbedaan jenis kelamin kadang-kadang terpaku pada alat kelaminnya sendiri. Pada tahap ini ayah punya peran penting bagi anak. Anak merasa lebih sayang pada ibunya dan anak perempuan lebih sayang pada ayahnya. Melalui peristiwa ini anak dapat mengalami perasaan sayang, benci, iri hati, bersaing, memiliki dan lain-lain. Ia dapat pula mengalami perasaan takut dan cemas. Pada masa ini, kerjasama ayah - ibu amat penting artinya.

### 4. Usia 6 – 12 tahun

Pada usia ini teman sangat penting dan ketrampilan sosial mereka semakin berkembang. Hubungan mereka menjadi lebih baik dalam berteman, mereka juga mudah untuk mendekati teman baru dan menjaga hubungan pertemanan yang sudah ada. Pada usia ini mereka juga menyukai kegiatan kelompok dan petualangan, keadaan ini terjadi karena terbentuknya identifikasi peran dan keberanian untuk mengambil risiko. Orang tua perlu membimbing mereka agar mereka memahami kemampuan mereka yang sebenarnya dan tidak melakukan tindakan yang berbahaya. Anak pada usia ini mulai tertarik dengan masalah seks dan bayi, sehingga orang tua perlu untuk memberikan informasi yang dianggap sensitive ini secara wajar. Dalam perkembangan keterampilan mentalnya, mereka dapat mempertahankan ketertarikannya dalam waktu yang lama dan kemampuan menulis mereka baik. Anak pada usia ini seringkali senang membaca buku ilmu pengetahuan atau CD ROM. Mereka menikmati mencari dan menemukan informasi yang menarik minat mereka. Anak mulai melawan orang tuanya, mereka menjadi suka berargumentasi dan tidak suka melakukan pekerjaan rumah. Orang tua perlu secara bijaksana menjelaskannya pada mereka tugas dan tanggung jawabnya. Keberhasilan pada masa kanak akhir terlihat, jika mereka dapat berkarya dan produktif dikemudian hari.

## 5. Usia 12 – 18 tahun

Masa remaja bervariasi pada setiap anak, tapi pada umumnya berlangsung antara usia 11 sampai 18 tahun. Di dalam masa remaja pembentukan identitas diri merupakan salah satu tugas utama, sehingga saat masa remaja selesai sudah terbentuk identitas diri yang mantap. Pertanyaan yang sering pada masa remaja saat pembentukan identitas diri adalah : siapakah saya?, serta : kemanakah arah hidup saya? Jika masa remaja telah berakhir dan pertanyaan itu tidak dapat dijawab dan diselesaikan dengan baik, dapat terjadi apa yang dinamakan : krisis identitas, pada krisis identitas terjadi dapat menimbulkan kebingungan/kekacauan identitas dirinya. Unsur-unsur yang memegang peran penting dalam pembentukan identitas diri adalah : pembentukan suatu rasa kemandirian, peran seksual, identifikasi gender, dan peran sosial serta perilaku. Berkembangnya masa remaja terlihat saat ia mulai mengambil berbagai macam nilai-nilai etik, baik dan orang tua, remaja lain dan ia menggabungkannya menjadi suatu sistem nilai dan dirinya sendiri. Pada masa remaja, rumah merupakan landasan dasar (base), sedangkan ‘dunianya’ adalah sekolah maka bagi remaja hubungan yang paling penting selain dengan keluarganya adalah dengan teman sebaya. Pengertian dari rumah sebagai landasan dasar adalah, anak dalam kehidupan sehari-hari tampaknya ia seolah-olah sangat bergantung kepada teman sebayanya, tapi sebenarnya ia sangat membutuhkan dukungan dan orang tuanya yang sekaligus harus berfungsi sebagai pelindung di saat ia mengalami krisis, baik dalam dirinya atau karena faktor lain. Pada masa ini penting sekali sikap keluarga yang dapat berempati, mengerti, mendukung, dan dapat bersikap komunikatif dua anak dengan sang remaja dalam pembentukan identitas diri remaja itu. Dengan berakhirnya masa remaja dan memasuki usia dewasa, terbentuklah dalam suatu identitas diri. Keberhasilan yang diperoleh atau kegagalan yang dialami dalam proses pencapaian kemandirian merupakan pengaruh dari fase-fase perkembangan sebelumnya. Kegagalan keluarga dalam memberikan bantuan/dukungan itu secara memadai, akan berakibat dalam ketidak mampuan anak untuk mengatur dan mengendalikan kehidupan emosinya. Sedangkan keberhasilan keluarga dalam pembentukan remaja telah mengambil nilai-nilai etik dari orang tua dan agama, ia mengambil nilai-nilai

apa yang terbaik bagi dia dan masyarakat pada umumnya. Jadi penting bagi orang tua untuk memberi teladan yang baik bagi remaja, dan bukan hanya menuntut remaja berperilaku baik, tapi orang tua sendiri tidak berbuat demikian.

## **F. Fungsi Keluarga Dalam Menerapkan Pola Asuh Terhadap Anak Dalam Keluarga**

Pola asuh di atas harus disesuaikan dengan determinasi yang jelas antara hak dan kewajiban anak; tetapi terutama hak anak. Hak anak yang dimaksud ialah bermain, belajar, kasih sayang, nama baik, perlindungan, dan perhatian.

Berdasarkan pendekatan sosio-kultural, dalam konteks bermasyarakat, keluarga memiliki fungsi berikut :

### **1. Fungsi Biologis**

Tempat keluarga memenuhi kebutuhan seksual ( suami - istri ) dan mendapatkan keturunan (anak); dan selanjutnya menjadi wahana di mana keluarga menjamin kesempatan hidup bagi setiap anggotanya. Secara biologis, keluarga menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat-syarat tertentu. Berkaitan dengan fungsi ini, pola asuh anak di bidang kesehatan juga harus mendapat perhatian para orangtua. Pola hidup sehat perlu diterapkan di dalam keluarga yang bisa dilakukan dengan cara :

- a. Memberitahukan pada anak untuk mengurangi konsumsi makanan instan atau cepat saji. mengapa hal ini penting ? Kita tahu, bahwa di dalam makanan instan terdapat zat pengawet yang jika dikonsumsi secara berlebihan akan membahayakan bagi kesehatan,
- b. Memberitahukan pada anak untuk berolah raga secara rutin.
- c. Menyediakan sayuran dan buah bagi anak untuk dikonsumsi.
- d. Memberitahukan pada anak untuk memperbanyak minum air putih.

### **2. Fungsi Pendidikan**

Keluarga diajak untuk mengkondisikan kehidupan keluarga sebagai “institusi” pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orangtua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama di kala mereka belum dewasa. Kegiatannya antara lain melalui asuhan, bimbingan dan pendampingan, dan

teladan nyata. Dalam bidang pergaulan pun, anak tetap dikontrol. Sebagian peserta mengungkapkan bahwa mereka biasa mengontrol melalui teman si anak, serta menghubungi ibu/bapak guru melalui HP. Di samping itu, setelah anak pulang sekolah, para peserta juga memeriksa tas sekolah anak, kalau-kalau si anak membawa sesuatu yang tidak wajar. Adapun suka-duka para peserta dalam mendidik anak sangat bervariasi. Sebagian peserta menyatakan sangat senang bila anak-anak mereka menurut terhadap apa yang mereka sarankan. Namun di sisi lain, peserta merasa sedih bila si anak terkadang membantah perkataan mereka, ngambek tidak mau belajar, salah pergaulan dan sebagainya.

### 3. Fungsi Religius

Para orangtua dituntut untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenal kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Di sini para orangtua diharuskan menjadi tokoh inti dan panutan dalam keluarga, untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Berkaitan dengan pola asuh anak di bidang agama, banyak orangtua sepakat bahwa agama adalah solusi terakhir dan tertinggi bagi setiap persoalan hidup anak-anak mereka. Masalahnya justru terletak pada tantangan yang mereka hadapi dalam mensosialisasikan ajaran agama dimaksud. Hari-hari ini ada fenomena bahwa agama seakan-akan tidak lagi menarik perhatian anak-anak. Pesan moral dari kisah-kisah yang mempesona dari kitab-kitab suci tidak lagi sampai kepada anak-anak di jaman ini. Memang sih hal ini erat terkait dengan mandegnya progressivitas pihak agama dalam mencari pola-pola pengajaran terkini. Maka tidak mengherankan bila sebagian besar orangtua sangat sulit mengajak anak-anaknya untuk beribadah. Banyak anak justru tidak merasa nyaman di gereja atau tempat ibadah agamanya. Di titik ini para orangtua harus menyadari fungsi mereka sebagai teladan atau pemberi contoh terlebih dahulu. Bagaimana anak akan menurut pada ajakan orangtua bila si orangtua sendiri tidak menjalankannya.

### 4. Fungsi Perlindungan

Fungsi perlindungan dalam keluarga ialah untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin timbul.

Baik dari dalam maupun dari luar kehidupan keluarga. Selama ini dalam mendidik anak, banyak orangtua mendidik anak-anak mereka dengan sabar dan telaten, agar anak menurut sesuai dengan yang diinginkan. Namun tidak jarang pula mereka menggunakan cara-cara yang sedikit otoriter, agar anak tidak bandel dan menurut apa yang kita perintah. Fungsi perlindungan juga menyangkut pola asuh orangtua di bidang kesehatan. Pola ini bisa dicermati dari kegiatan keseharian anak, antara lain :

- a. Selama ini ketika anak pulang dari sekolah langsung pulang ke rumah atau bermain dulu di tempat temannya. Dalam hal ini juga harus diperhatikan apakah anak tersebut sudah makan siang atau belum. Artinya kontrol terhadap pola makan anak dijalankan dengan baik. Apabila anak pulang sampai sore atau malam hari maka orangtua perlu menanyakan kemana saja seharian anak tersebut.
- b. Selama ini ketika anak pulang dari sekolah, apakah langsung membantu orangtua atau bermain. Hal ini ditinjau dari pandangan orangtua jelas tentunya lebih senang ketika anak langsung membantu orangtua dalam hal pekerjaan di dalam rumah. Lalu bagaimana bila ternyata anak membantu orangtua dalam arti ikut bekerja mencari uang ? Tentunya hal ini sebaiknya belum boleh dilakukan oleh anak, mengingat anak masih tumbuh dan berkembang dan mempunyai hak untuk menikmati dunia bermainnya. Bisa dibayangkan betapa anak nantinya akan terbebani ketika harus memikirkan pelajaran di sekolah, namun di sisi yang lain masih harus bekerja mencari uang. Sudah menjadi kewajiban orangtua untuk membiayai segala macam keperluan anak sehari-hari termasuk pula dalam hal biaya sekolah.
- c. Anak dipastikan mandi sehari dua kali. Dalam hal ini orangtua senantiasa mengontrol apakah anak sudah mandi atau belum.
- d. Asupan gizi yang dikonsumsi anak juga harus diperhatikan. Apabila anak setiap hari diberi lauk daging, tentunya tidak bagus. Akan lebih baik bila diimbangi dengan sayur, buah dan susu. Dalam arti makanan yang dikonsumsi sehari-hari memenuhi 4 sehat 5 sempurna. Sesekali anak diberi lauk ikan, telur, tempe, tahu dan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar terdapat variasi menu makanan anak agar anak tidak bosan.

#### 5. Fungsi Sosialisasi

Para orangtua dituntut untuk mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, kalau tidak mau disebut warga negara kelas satu. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, sehingga pada gilirannya anak berpikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya.

#### 6. Fungsi Kasih Sayang

Keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status dan peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini, harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Dalam suasana yang penuh kerukunan, keakraban, kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

#### 7. Fungsi Ekonomis

Fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Aktivitas dalam fungsi ekonomis berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga.

#### 8. Fungsi Rekreatif

Suasana Rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat perasaan damai, jauh dari ketegangan batin, dan pada saat-saat tertentu merasakan kehidupan bebas dari kesibukan sehari-hari.

#### 9. Fungsi Status Keluarga

Fungsi ini dapat dicapai apabila keluarga telah menjalankan fungsinya yang lain. Fungsi keluarga ini menunjuk pada kadar kedudukan (status) keluarga dibandingkan dengan keluarga lainnya. Dalam mengembangkan anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan persiapan dan perlakuan terhadap anak secara tepat sesuai dengan kondisi anak. Sebagai manusia, setiap anak mempunyai ciri individual yang berbeda satu dengan yang lain. Di samping itu setiap anak yang lahir di dunia ini

berhak hidup dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang dimilikinya. Untuk dapat memberi kesempatan berkembang bagi setiap anak diperlukan pola asuh yang tepat dari orangtuanya, hal ini mengingat anak adalah menjadi tanggung jawab orangtuanya baik secara fisik, psikis maupun sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2003, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT, PT.Rineka Cipta
- Aisyah, St. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Anak. *Jurnal Medtek*. Volume 02, Nomor 01. Makasar: Fakultas Teknik Universitas Negeri Makasar.
- Agus Dariyo, 2004, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor Selatan, Galia Indonesia
- Azwar S, 2009. *Metodelogi penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Bahri S, 2004,, *Pola komunikasi Orang tua & anak Dalam keluarga*, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Berns, M.R. (2004). *Child, Family, School, Community Socialization and Support Sixth Edition*. USA: Wadsworth
- Dwi Hastuti, 2010, *Pengasuhan : Teori, Prinsip dan Aplikasinya*, <https://paudn.worgpress.com>, diakses 5 November 2018
- Dewi Ana Rohayati, (2017), *Jurnal : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prilaku Moral Tidak Siswa SMPN 14 Muaro Jambi*, repository. unja.ac.id, diakses pada tanggal 3 September 2019.
- Mar'atus Solikha (2018), *Skripsi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak*, UIN Sunan Kalijaga , Yogyakarta.
- Ma'fiatun Insiyah, (2017) *Skripsi Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Nahnul Kholikun, (2017) *Skripsi: Pola Asuh Orang Tua dalam mengembangkan Religiusitas Anak remaja Di desa gedung Boga Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji*, IAIN Raden Intan Lampung.
- Nursalam, 2008, *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu keperawatan pedoman Skripsi, Tesis dan Istrumen penelitian keperawatan*, Jakarta, Salemba medika.
- Rifa hidayah, 2009, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang, Press

Suparyanto, dr, *Konsep pola Asuh Anak*,[http/dr suparyanto](http://dr suparyanto),diakses tanggal 8 november 2018

Teresia, 2009,*Parents,Tinggalkan 5 pola pengasuhan Anak yang ketinggalan jaman*,ari id.theasianparent.com, diakses 8 november 2018

Yuki Widasari,Desti Pujiati, 2017,*pengasuhan anak usia dini bagi oranr tua pekerja* (online) ([https :/www.researchgate.net](https://www.researchgate.net) diakses 10 November 2018).